

PENGUATAN LITERASI SEJARAH PERADABAN ISLAM MELALUI SOSIALISASI DINASTI ABBASIYAH: PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS EDUKASI SEJARAH

STRENGTHENING LITERACY IN ISLAMIC CIVILIZATION HISTORY THROUGH SOCIALIZATION OF THE ABBASID DYNASTY: A COMMUNITY SERVICE PROGRAM BASED ON HISTORY EDUCATION

Muhammad Mufti Mubarak¹*

¹⁾ Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Email korespondensi: muhammadmufti366@gmail.com

Abstract

This community service program aims to enhance Islamic historical literacy, particularly regarding the influence of the Abbasid Dynasty on the development of politics, culture, and scientific knowledge. The activities were carried out through public outreach, history reading-writing training, and the provision of educational modules for students and literacy communities in Bengkulu City. The selection of the Abbasid theme is based on the significance of this period as the golden age of Islamic civilization, which serves as an inspirational foundation for strengthening public understanding of history. The implementation methods included initial observation, preparation of learning materials, interactive training sessions, group discussions, and impact evaluation. The results of the program show an increased understanding of Abbasid history among participants, a growing interest in the study of Islamic history, and the establishment of independent learning groups in partner schools. This program is expected to serve as a community-based history education model that can be replicated in other regions.

Keywords: Historical Literacy, Abbasid, Community Service, Islamic Education.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi sejarah Islam, khususnya mengenai pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan politik, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan baca-tulis sejarah, dan penyediaan modul edukatif untuk siswa dan komunitas literasi di Kota Bengkulu. Pemilihan tema Abbasiyah didasarkan pada pentingnya periode tersebut sebagai masa keemasan peradaban Islam yang dapat dijadikan inspirasi penguatan wawasan sejarah masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan materi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi dampak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah Abbasiyah, bertambahnya minat terhadap studi sejarah Islam, serta terbentuknya kelompok belajar mandiri di sekolah mitra. Kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi sejarah berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata kunci: Literasi Sejarah, Abbasiyah, Pengabdian Masyarakat, Edukasi Islam.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 26 November 2025; Disetujui: 15 Desember 2025; Terbit: 19 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pemahaman sejarah peradaban Islam di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, masih tergolong rendah dan cenderung bersifat parsial. Banyak siswa hanya mengenal sejarah Islam pada level permukaan, seperti sejarah Nabi, Khulafā' al-Rāsyidīn, atau peristiwa-peristiwa populer lainnya, tanpa mengetahui dinamika penting yang terjadi pada masa-masa berikutnya. Salah satu periode yang paling sering terlewatkan adalah Kejayaan Dinasti Abbasiyah, padahal fase ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan struktur sosial dunia Islam. Minimnya pemahaman ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sejumlah sekolah dan komunitas literasi di Kota Bengkulu, di mana ditemukan bahwa pengetahuan siswa mengenai sejarah klasik Islam belum tersusun secara sistematis, terbatas pada sumber yang tidak komprehensif, serta kurang didukung oleh bahan ajar sejarah yang memadai.

Lemahnya literasi sejarah ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan akademik, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter, pola pikir kritis, dan identitas budaya generasi muda. Sejarah, khususnya sejarah Islam, seharusnya berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai intelektual, etika, dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan modern. Dengan demikian, penguatan pemahaman terhadap periode penting seperti masa Abbasiyah menjadi sangat relevan. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yang ditandai dengan lahirnya sejumlah ilmuwan besar seperti al-Khwarizmi, Ibn Sina, al-Farabi, dan ar-Razi, serta didirikannya pusat ilmu terkenal seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemajuan sains modern berakar dari tradisi intelektual yang berkembang pada masa ini.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menanggapi kebutuhan tersebut dengan menghadirkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi sejarah tentang Abbasiyah. Program ini berfokus pada pemberdayaan pelajar dan komunitas melalui penyediaan materi sejarah yang komprehensif, metode pembelajaran yang interaktif, serta pembiasaan membaca dan menulis sejarah. Penguatan wawasan ini penting karena:

1. **Periode Abbasiyah Merupakan Fondasi Perkembangan Sains Dan Budaya Dunia Modern.**

Banyak penemuan penting, seperti aljabar, kedokteran klinis, optik, astronomi, dan filsafat rasional, lahir pada era ini dan memengaruhi perkembangan sains Eropa pada masa Renaissance

2. **Nilai-Nilai Kejayaan Abbasiyah Dapat Menjadi Inspirasi Bagi Generasi Muda Dalam Membangun Karakter Intelektual Dan Budaya Baca.**

Tradisi ilmiah Abbasiyah berakar pada sikap terbuka, apresiasi terhadap pengetahuan lintas budaya, serta komitmen terhadap penelitian dan penulisan ilmiah—nilai yang perlu ditanamkan pada siswa masa kini (Gutas, 1998).

3. **Sosialisasi Sejarah Berbasis Komunitas Efektif Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Yang Berkelanjutan.**

Pendekatan komunitas memungkinkan peserta belajar melalui diskusi, kolaborasi, dan praktik langsung, sesuai dengan konsep pendidikan partisipatif (Freire, 2000; Wenger, 1998).

Melalui pendekatan ini, program pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan literasi sejarah Islam secara aplikatif, relevan, dan kontekstual. Program diharapkan tidak hanya memperluas pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kecintaan terhadap sejarah, membentuk pola pikir kritis, serta memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah perkembangan zaman. Selain itu, model pengabdian ini berpotensi menjadi contoh implementasi edukasi sejarah berbasis komunitas yang dapat direplikasi di berbagai daerah lainnya.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara tim pengabdian, sekolah mitra, dan komunitas literasi agar transfer pengetahuan berlangsung partisipatif, relevan, dan berkelanjutan. Model ini sejalan dengan prinsip *community participation* dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Wenger (1998) dan Freire (2000). Program dilaksanakan melalui lima tahapan berikut.

1. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Observasi dilakukan pada dua sekolah menengah dan satu komunitas literasi di Kota Bengkulu untuk menilai kondisi awal literasi sejarah Islam. Beberapa aspek yang diidentifikasi meliputi keterbatasan referensi sejarah klasik, rendahnya pemahaman siswa tentang periode Abbasiyah, serta minimnya media pembelajaran visual yang mendukung minat belajar. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi sesuai kebutuhan peserta, mengikuti konsep *needs analysis* (McKillip, 2011).

2. Penyusunan Modul dan Media Edukasi

Tim menyusun berbagai media pembelajaran, yaitu modul “Kejayaan Abbasiyah untuk Generasi Muda,” video sejarah singkat, infografis interaktif, dan buku saku sejarah Islam. Seluruh materi dirancang berdasarkan prinsip *instructional design* dan teori *multimedia learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kombinasi teks dan visual (Mayer, 2009).

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan inti program mencakup seminar interaktif mengenai politik, budaya, dan sains pada masa Abbasiyah; workshop baca-tulis sejarah; permainan edukatif seperti *Timeline Challenge* dan kuis sejarah; serta diskusi kelompok mengenai kontribusi ilmuwan Abbasiyah. Metode ini mengadopsi pendekatan *active learning* yang terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta (Bonwell & Eison, 1991).

4. Pembentukan Kelompok Belajar Mandiri

Untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran, dibentuk *History Learning Group* di sekolah mitra. Kelompok ini menjadi wadah diskusi rutin, pengembangan proyek sejarah, serta kegiatan membaca mandiri. Model ini mengikuti konsep *Communities of Practice* yang menekankan pentingnya komunitas dalam proses belajar berkelanjutan (Wenger, 1998).

5. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, lembar umpan balik, serta pemantauan kegiatan kelompok belajar selama satu bulan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah Abbasiyah dan meningkatnya motivasi belajar sejarah. Proses evaluasi ini merujuk pada *Kirkpatrick Evaluation Framework* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Sejarah Peserta

Berdasarkan analisis hasil pre-post test, terjadi peningkatan pemahaman siswa dari 72% menjadi 88%. Peningkatan ini terutama terlihat pada kemampuan peserta dalam menjelaskan karakteristik pemerintahan Dinasti Abbasiyah, memahami fungsi *Bayt al-Hikmah*, serta mengenali kontribusi ilmuwan seperti al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan al-Farabi. Peserta juga menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai karakter budaya kosmopolitan Abbasiyah, termasuk integrasi tradisi Persia, Arab, dan Helenistik dalam perkembangan sains dan filsafat.

Pencapaian ini sejalan dengan temuan Gutas (1998) yang menjelaskan bahwa keberhasilan peradaban Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pengetahuan yang terbuka, sistematis, dan transkultural. Selain itu, peningkatan pemahaman peserta mendukung teori *multimedia learning* yang menekankan bahwa integrasi teks, visual, dan narasi dapat meningkatkan retensi informasi sejarah (Mayer, 2009).

2. Tumbuhnya Minat Literasi Sejarah

Peningkatan minat literasi sejarah tampak dari antusiasme peserta dalam mengikuti diskusi, meminjam modul cetak, dan menyusun ringkasan sejarah sebagai tugas mandiri. Peserta mulai menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan-pertanyaan kritis, diskusi mengenai tokoh ilmuwan, serta upaya mencari sumber tambahan di luar materi yang diberikan. Temuan ini konsisten dengan kajian Bonwell & Eison (1991) yang menegaskan bahwa metode *active learning* mampu meningkatkan minat belajar dengan melibatkan peserta dalam dialog, refleksi, dan aktivitas berbasis proyek. Selain itu, peningkatan minat baca mengonfirmasi pandangan Freire (2000) bahwa literasi yang ditumbuhkan melalui konteks sosial yang relevan dapat mendorong partisipasi intelektual yang berkelanjutan.

3. Pembentukan Kelompok Belajar Sejarah

Program menghasilkan terbentuknya tiga *History Learning Groups* yang melakukan pertemuan mingguan di sekolah mitra. Setiap kelompok telah menghasilkan produk pembelajaran seperti:

- Timeline sejarah Abbasiyah,

- Poster kontribusi ilmuwan Muslim untuk dipamerkan di perpustakaan sekolah,
- Video edukasi singkat yang dipublikasikan melalui media sosial sekolah.

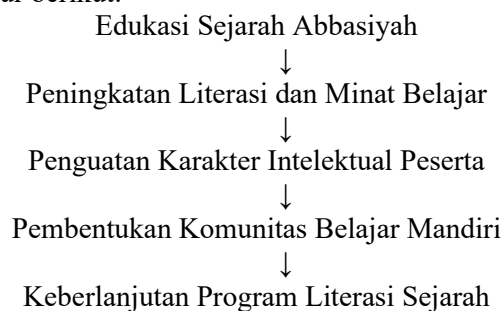
Pembentukan kelompok ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan berpikir historis. Konsep ini sejalan dengan teori *Communities of Practice* oleh Wenger (1998), yang menjelaskan bahwa kelompok belajar yang aktif akan membentuk identitas intelektual kolektif dan menciptakan budaya belajar mandiri di lingkungan komunitas.

4. Model Edukasi Sejarah yang Relevan dan Aplikatif

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa model edukasi sejarah berbasis komunitas sangat efektif karena memadukan media digital, partisipasi sekolah dan komunitas, serta penguatan sejarah Islam yang dekat dengan kehidupan intelektual generasi muda. Pendekatan ini berhasil menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan aplikatif. Penggunaan media digital seperti video, infografis, dan permainan edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta, sejalan dengan penelitian Mayer (2009) tentang efektivitas media multimedia dalam pendidikan. Selain itu, penerapan *active learning* membuat peserta lebih terlibat dan mampu mengolah informasi secara kritis, sebagaimana ditekankan Bonwell & Eison (1991).

Sintesis Program

Integrasi materi sejarah Abbasiyah meliputi politik, budaya, dan ilmu pengetahuan telah memberikan dampak edukatif yang komprehensif bagi peserta. Dalam konteks pengabdian masyarakat, keterkaitan antar-komponen program dapat diringkas melalui alur berikut:



Alur ini menunjukkan bahwa edukasi sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar, penguatan budaya literasi, dan keberlanjutan kegiatan pembelajaran berbasis komunitas. Hal ini selaras dengan arah pendidikan partisipatif yang digagas oleh Freire (2000), yakni pendidikan yang membebaskan, membangun kesadaran kritis, serta berdampak jangka panjang bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi sejarah peradaban Islam melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berfokus pada tema Dinasti Abbasiyah. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, peserta khususnya siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur politik, perkembangan budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti modul cetak, infografis, dan video edukasi, turut memperkaya pengalaman belajar peserta sehingga materi sejarah yang kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah dan menarik.

Capaian program terlihat signifikan melalui peningkatan pemahaman sejarah peserta berdasarkan hasil evaluasi pre-post test, yang menunjukkan lonjakan kemampuan dalam mengenali karakteristik pemerintahan Abbasiyah, peran Bayt al-Hikmah, serta kontribusi para ilmuwan Muslim. Selain itu, minat belajar sejarah di kalangan siswa juga meningkat, tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan diskusi, pembacaan modul, dan pembuatan ringkasan sejarah. Tidak hanya itu, terbentuknya kelompok belajar sejarah mandiri menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga mendorong keberlanjutan proses pembelajaran di level komunitas.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, program ini turut menyediakan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri oleh guru dan siswa, sehingga memperkuat ekosistem literasi sejarah di sekolah mitra. Dengan hasil yang positif dan respons peserta yang antusias, model pengabdian masyarakat berbasis literasi sejarah ini berpotensi besar untuk direplikasi di sekolah

lain sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat pemahaman sejarah Islam pada generasi muda. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa edukasi sejarah berbasis komunitas dapat menjadi sarana penting dalam membangun karakter intelektual dan kesadaran terhadap identitas peradaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada para dosen dan pembimbing di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, atas bimbingan, arahan ilmiah, serta motivasi yang diberikan selama proses perencanaan hingga implementasi kegiatan pengabdian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah mitra dan komunitas literasi di Kota Bengkulu yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan ruang untuk pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan literasi sejarah. Apresiasi turut disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyusunan modul, pelaksanaan workshop, dan diskusi lapangan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan.

Semoga laporan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang, khususnya yang berfokus pada peningkatan literasi sejarah Islam dan penguatan pemahaman masyarakat mengenai kontribusi Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan politik, budaya, dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C., & Eison, J. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report. Tersedia di: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED336049.pdf>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. Info buku: <https://www.bloomsbury.com/us/pedagogy-of-the-oppressed-9780826412768/>

- Gutas, D. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture*. Routledge. Info buku: <https://www.routledge.com/Greek-Thought-Arabic-Culture/Gutas/p/book/9780415119220>
<https://www.cambridge.org/core/books/communities-of-practice/AFB49BB3130F2FEE82B1C7B1D9EAC2C5>
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. ATD Press. Info buku: <https://www.td.org/books/kirkpatrick-s-four-levels-of-training-evaluation>
- Mayer, R. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. Info buku: <https://www.cambridge.org/core/books/multimedia-learning/7B6A7ACB6F8B6F674C3EEB0B2A8D9A9C>
- McKillip, J. (2011). *Need Analysis: Tools for the Human Services and Education*. Sage. Info buku: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/need-analysis/book234993>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press. Info buku: <https://www.cambridge.org/core/books/communities-of-practice/AFB49BB3130F2FEE82B1C7B1D9EAC2C5>